

**ANALISIS KOMPARATIF STUDI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL  
JAUZIYYAH DAN MUHAMMAD SYAFII ANTONIO TENTANG BUNGA  
BANK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**Yosi Kusuma Putri  
I000160025**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS KOMPARATIF STUDI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL  
JAUZIYYAH DAN MUHAMMAD SYAFII ANTONIO TENTANG  
BUNGA BANK**


**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**Yosi Kusuma Putri**  
**1000160025**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



**Yawuli, S.Ag, MPI**  
**NIDN. 0612056404**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KOMPARATIF STUDI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL  
JAUZIYYAH DAN MUHAMMAD SYAFII ANTONIO TENTANG  
BUNGA BANK**

**OLEH**

**YOSI KUSUMA PUTRI**  
**I000160025**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

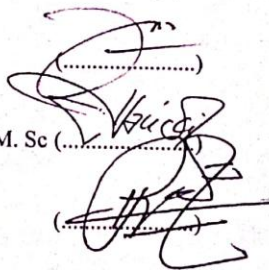
Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 12 Oktober 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat Dewan Penguji:

1. Yayuli, S.Ag., M.PI  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fauzul Hanif Noor Athief, Lc, M. Sc (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Harun, MH  
(Anggota II Dewan Penguji)





Dekan,

  
**Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag**

**NIDN: 060509640**

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi serta sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan ataupun ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah yang tersebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan diatas maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 21 September 2020

Penulis



**Yosi Kusuma Putri**  
**1000160025**

# **ANALISIS KOMPARATIF STUDI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH DAN MUHAMMAD SYAFII ANTONIO TENTANG BUNGA BANK**

## **Abstrak**

Sistem keuangan merupakan suatu sarana yang dapat menunjang berlangsungnya peradaban manusia dalam menjalankan perekonomian manusia. lembaga keuangan yang tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam, kemudian digunakan untuk ditanamkan pada sektor produksi atau investasi. Di antara beberapa tugas yang dijalankan oleh bank, terdapat beberapa permasalahan yang harus dikaji berdasarkan fikih, salah satunya ialah masalah bunga bank. beberapa ulama berpendapat bahwa bunga bank halal dengan berbagai alasan. Salah satunya bunga bank yang ringan dianggap halal hukumnya, sedangkan bunga bank yang berlipat ganda dianggap haram hukumnya. Tujuan dari penulisan ini untuk mengkaji pemikiran tokoh Islam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafii Antonio untuk mengetahui pandangan mereka tentang hukum bunga bank. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memilih sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafii Antonio. Hasil dari penelitian ini yaitu Ibnu Qayyim mengharamkan segala bentuk riba, tetapi ia mentolelir dalam kondisi tertentu, yang pertama dalam kondisi darurat dan yang kedua dalam kondisi *hajat*. Sedangkan Muhammad Syafii Antonio, bunga bank adalah sama dengan riba hukumnya haram dengan alasan apapun riba tetap diharamkan. Bunga bank merupakan biaya yang dibebankan kepada nasabah atas hutang atau pinjaman sebagaimana ketentuan di dalam al-Quran.

**Kata kunci :** Bunga Bank, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Muhammad Syafii Antonio.

## **Abstract**

The financial system is a means that can support the continuation of human civilization in carrying out the human economy. financial institutions whose main task is to collect funds from the public and distribute these funds to borrowers, then use them to invest in the production or investment sector. Among the several tasks performed by banks, there are several problems that must be studied based on fiqh, one of which is the issue of bank interest. Some scholars argue that bank interest is halal for various reasons. One of them is that light bank interest is considered lawful, while double bank interest is considered haram. The purpose of this paper is to examine the thoughts of Islamic figures Ibn Qayyim Al Jauziyyah and Muhammad Syafii Antonio to find out their views on the law of bank interest. This research is a library

research using a qualitative approach. This study selects data sources related to the research topic based on the thoughts of Ibnu Qayyim Al Jauziyyah and Muhammad Syafii Antonio. The result of this research is that Ibn Qayyim forbids all forms of usury, but he tolerates certain conditions, the first is in an emergency and the second is in a state of craving. Meanwhile, Muhammad Syafii Antonio, bank interest is the same as usury, it is haram for any reason usury is still forbidden. Bank interest is a fee charged to customers for debt or loans as stipulated in the Koran.

**Keywords:** *Bank interest, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Muhammad Syafii Antonio.*

## 1. PENDAHULUAN

Sistem keuangan merupakan suatu sarana yang dapat menunjang berlangsungnya peradaban manusia dalam menjalankan perekonomian manusia dan masalah ekonomi akan selalu saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan primer manusia, seperti sandang, pangan, dan papan. Namun, disisi lain manusia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan sekunder, seperti mengikuti gaya hidup dan kebutuhan-kebutuhan lain untuk mendapatkan status sosial agar diakui dalam masyarakat. Sama seperti umat muslim yang dituntut melaksanakan aktivitas hidup dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah karena didalamnya mengandung sebuah nilai dan sistem kehidupan yang mampu membawa manusia pada kesejahteraan lahir maupun batin.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia semakin berkembang yang mengakibatkan perekonomian semakin meningkat dan variatif. Salah satunya adalah lembaga keuangan yang tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam, kemudian digunakan untuk ditanamkan pada sektor produksi atau investasi, di samping digunakan untuk aktivitas membeli barang dan jasa-jasa sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang serta meningkatkan standar kehidupan.

Diantara beberapa tugas yang dijalankan oleh bank, terdapat beberapa permasalahan yang harus dikaji berdasarkan fikih, salah satunya ialah masalah bunga bank. Bunga bank dalam perbankan konvensional sama dengan riba yang diharamkan, namun beberapa ulama berpendapat bahwa bunga bank halal

dengan berbagai alasan. Salah satunya bunga bank yang ringan dianggap halal hukumnya, sedangkan bunga bank yang berlipat ganda dianggap haram hukumnya.

Dalam al-Qur'an riba dinyatakan sebagai sesuatu yang dilarang dan merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian, karena praktik-praktik riba dianggap dapat menghalangi langkah maju ekonomi yang mana riba dapat menarik seluruh pendapat masyarakat. Pengharaman riba adalah mutlak tidak dapat diubah sampai hari kiamat, karena telah termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Bahkan, hukum ini telah ditegaskan dalam syariat Nabi Musa as, Isa as, dan Nabi Muhammad saw. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai larangan praktek riba merupakan hal yang sangat kontroversial, sebagian kaum muslimin memberikan pendapat dan kesimpulan yang berbeda mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an tentang riba.

Kata riba ditemukan sebanyak delapan kali dalam ayat al-Qur'an, empat surat tiga diantaranya turun setelah Nabi hijrah dan satu ayat lagi ketika Nabi masih berada di Mekkah meskipun menggunakan kata riba, ulama sepakat bahwa riba yang dimaksud pada ayat tersebut diartikan sebagai hadiah, pemberian yang bermotif memperoleh imbalan banyak pada kesempatan lain. Para cendekiawan muslim dan ulama berpendapat dari sudut pandang masing-masing ada yang menghalalkan, namun tidak sedikit pula yang mengharamkan dengan alasan bunga bank dianggap sebagai perkara ribawi.

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama dan cendekiawan mengenai status bunga bank dalam perekonomian saat ini. Penulis bermaksud mendeskripsikan pemikiran para tokoh yang dapat dikatakan komprehensif atau tekstual kontekstual dalam menentukan status hukum bunga bank.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwasanya dasarnya Riba diharamkan, dalam kondisi tertentu menurutnya bisa ditolerir, adanya tolerir dalam kondisi *Pertama*, untuk *Riba Jali* dalam kondisi Darurat, sedangkan *kedua*, *Riba Khafi* diperbolehkan dalam kondisi hajat. Jelas apa yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim ini berbeda dengan Ulama-Ulama pendahulunya. Yang tidak membuka peluang sama sekali dengan konsep Riba.



Muhammad Syafi'i Antonio merupakan seorang intelektual muslim yang ikut berpartisipasi menyampaikan pendapat untuk menentukan status hukum bunga bank. Menurutnya, praktik membungakan uang dalam islam adalah salah besar dan hukumnya haram, dengan menggunakan beberapa pandangan yaitu pandangan agama, *ushul fiqh* dan pandangan ekonomi. Oleh karena itu, penulis tergugah untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafi'i Antonio.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur yang lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif analisis. Maksudnya, penulis berupaya untuk mendeskripsikan pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafi'i Antonio dalam mengkaji hukum bunga bank.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan bunga bank dalam pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafi'i Antonio.

Metode analisa data pada penelitian ini menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah kegiatan generalisasi dari penelitian terhadap beberapa kasus. Tahapan yang ditempuh dalam analisis penelitian yaitu, metode induktif diambil dari beberapa pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Muhammad Syafi'i Antonio mengenai bunga bank.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Ibnu Qayyim Al Jauziyyah**

Menurut Ibnu Qayyim Riba di bagi menjadi dua macam, pertama Riba *Jali* (jelas), dan kedua Riba *Khafi* (samar). Riba *Jali* adalah Riba *Nasi'ah*,



sedangkan Riba *Khafi* adalah Riba *Fadl*. Riba *Jali* diharamkan karena mengandung kemudharatan besar, sedangkan Riba *Khafi* diharamkan karena menjadi *maqs*, dan diharamkan yang kedua sebagai *Zari'ah*, langkah antisipatif.

Adapun Riba *Jali*, disebut dengan Riba *Nasi'ah* karena akar historisnya, riba ini adalah riba yang dipraktikkan dalam masa *jahiliyah*, dalam riba ini terjadi mekanisme *interest* dalam pokok pinjaman, setiap kali ada penjadwalan hutang setiap kali itu pula debitur memberikan bunga pokok pinjaman. Praktek inilah yang menjadikan debitur tidak mampu melunasi hutang-hutangnya, ini berarti debitur mengambil harta saudaranya dengan cara yang bathil. Sedangkan dalam hal yang sama debitur dalam kondisi keterpurukan. Maka Allah dengan sikap Rahman-Nya mengaharamkan praktek semacam ini, mengutuk pelaku, penulis, dan kedua bela saksinya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa rasio dan persepsi manusia terbatas dalam mengungkapkan rahasia persyariatan hukum Allah, penegasan itu terlihat dari pengakuan dan kelemahan itu menunjukkan sikap Ibnu Qayyim sebagai seorang yang *ta'adhu'* yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan *al-Rasikh fi al-'Ilmi*. Istilah *Khafi* dan *Jali* yang digunakan oleh Ibnu Qayyim dalam hal ini merupakan istilah yang baru pada zamannya dan tidak ditemukan selain dia dalam menggunakan istilah *Jali* dan *Khafi*. Dalam hal ini penyebutan istilah baru adalah upaya Ibnu Qayyim dalam memberikan nuansa baru dengan pertama menyebutkan istilah baru. Ibnu Qayyim sangat hati-hati dalam mendefinisikan Riba *jali*, dalam hal ini pandangan seorang ulama Ibnu Hambal ia pakai, sesungguhnya riba itu adalah seseorang yang memiliki hutang lalu dikatakan kepadanya, apakah akan melunasi atau membayarnya lebih? Maka jika tidak mampu melunasi maka harus memberikan *ziyadah*, kepada pokok harta karena penundaan waktu yang diberikan kepadanya. Allah SWT menjadikan riba sebagai lawan dari *shadaqah*. Dalam sebuah hadits Nabi:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّمَا الرَّبَا فِي النَّسِيئَةِ

Artinya: “Dari Usamah bin Zaid, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya riba ada didalam pinjaman (nasi’ah).” (HR Ibnu Majah)

Menurut Ibnu Qayyim, *Sigat Hasr* yakni *Innam*, pada hadits tersebut menunjukkan *Sigat Hasr Kamilah* yang berarti riba yang sempurna hanya ada pada Riba *Nasi’ah*. Sedangkan apabila membahas Riba *Khafi* yang sebenarnya tak lain adalah Riba *Fadl*, maka menurut Ibnu Qayyim pengharamannya adalah melalui (*Sadd al-Zari’ah*), yakni salah satu kaidah ushul fiqh yang berarti menutup jalan atau langkah *prefentif*.

Berdasarkan teori *al-darurah* semua pemikiran Ibnu Qayyim yang terkait dengan konsep Riba *Jali* tampak di bangun dan dilandasi oleh kaidah-kaidah fiqh yang bersifat *akuntable* dan argumentatif. Ibnu Qayyim mentolelir terhadap Riba *Jali* dengan kondisi yang darurat. Sebagaimana diperbolehkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan pada kondisi yang sama. *Ijtihad* ini merupakan upaya mendalam yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim dalam aspek pemikiran tentang konsep Riba *Jali* ini. Pemikiran ini merupakan pemikiran yang mendalam dalam aspek kebutuhan dan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Karena itu kedepannya pemikiran yang dilakukan Ibnu Qayyim adalah pemikiran yang maju dizamannya dan sebagai wacana perbankan kontemporer. Dari sisi lain, apabila kita berpegang pada kaedah darurat dalam beberapa kondisi yang dikecualikan untuk diperbolehkan diharamkan, mengindikasikan bahwa Islam memperhatikan realitas dan kelemahan manusia serta kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan hidup yang dihadapinya. Tetapi sebagaimana kita lihat pendapat Zuhaili, kebolehan yang dimaksud Ibnu Qayyim adalah secara *Ijmali*, penghapusan dosa dan siksaan *ukhrawi* dalam sisi Allah, Bukan kebutuhan esensinya.

Keharaman dalam pemikiran Ibnu Qayyim merupakan penjelmaan dari sebuah kaidah Ushul yang berbasis pada (*sadd Al-Zari’ah*) suatu saat bisa di bolehkan karena adanya kemaslahatan atau karena sudah menjadi keharusan sebagai sebuah kebutuhan masyarakat. Ketika menimbang adanya kebutuhan itu yang tercermin dan berkaitan dengan *Maqashid asy-syar’iyyah*, maka pendapat Ibnu Qayyim membolehkan Riba *Fadl* atau *Khafi* karena melalui

konsekuensi tersebut. Ibnu Qayyim pandang haram Riba *Fadl* atau *Khafi* melalui mekanisme dan mengikuti pandangan masyarakat. Sehingga acuan pandangan masyarakat harus merujuk pada Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah Maqashid Syar'iah*. Hal ini juga dikaji dari sisi kaidah Ushul fiqh “kebutuhan umum atau khusus menduduki posisi darurat”.

Kebutuhan vital yang bersifat umum atau khusus, mempunyai pengaruh dalam perubahan ketetapan hukum, sebagaimana halnya darurat. Kebutuhan pokok merubah status hukum yang semula dilarang menjadi dibolehkan. Kebutuhan umum (*al-hajjah am-mah*) ialah kebutuhan yang semua orang memerlukannya dalam konteks seperti pertanian, perdagangan, politik, dan hukum. Sementara kebutuhan khusus (*al-hajjah al-khassah*) merupakan kebutuhan khusus sekelompok orang, seperti penduduk sebuah desa atau tenaga ahli tertentu, atau kebutuhan individu tertentu.

Berdasarkan teori *al-hajjah* tersebut, menurut kalangan ulama Hanafiyyah memperbolehkan pinjaman dari sebuah keuntungan. Dalam hal ini, kesamaan Ibnu Qayyim dengan ulama Hanafiyyah adalah dengan menggunakan konteks melegalkan Riba *Fadl* atau *Khafi*. Selanjutnya Ibnu Qayyim menekankan bahwa dalam hal ini tujuan-tujuan (*al-Maqshid*) harus menjadi sebuah dasar pengambilan dan letaknya memang dalam kondisi darurat.

Secara tidak langsung Ibnu Qayyim menunjukkan perbedaan antara *al-Darurah* dan *al-Hajjah*. Sejak awal, antara riba *jali* dan Riba *Khafi*, Riba *Jali* di perbolehkan dengan kondisi yang darurat (*al-Darurah al-Muji'ah*). Sedangkan Riba *Khafi* diharamkan karena sebuah langkah antisifatif (*sad az-zari'ah*). *Al-Darurah* lebih kuat dari pada *al-Hajjah*, sedangkan *al-Hajjah* di bangun dalam kondisi kelapangan dan kemudahan yang mana manusia dapat meniggalkannya. Disamping itu, ketetapan-ketetapan hukum pengecualian karena darurat, Umumnya merupakan kebolehan bersifat sementara terhadap sesuatu yang telah dilarang secara jelas. Sedangkan ketetapan-ketetapan hukum

yang dibangun atas prinsip *al-Hujjah* umumnya tidak bertentangan dengan nash, tetapi berlawanan dengan *qiyas* atau kaedah-kaedah umum.

Allah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang bertaqwa dalam menjalankan ibadah. Jika pada saat tertentu seseorang dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah atau meninggalkannya, maka untuk kelangsungan kehidupannya ia diperbolehkan menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu yang haram karena pada keadaan yang darurat. Allah membolehkan ini untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak mempersulit pengikutnya untuk menerapkan Islam secara menyeluruh. Dan mempertegas bahwa Islam mengatur seluruh aktifitas manusia, tidak hanya ibadah melainkan juga perekonomian.

### **3.2 Muhammad Syafii Antonio**

Muhammad Syafii Antonio mengartikan bunga sebagai suatu tanggungan pada pinjaman uang biasanya dalam bentuk prosentase uang yang di pinjamkan dengan asumsi selalu untung. Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. Kemudian jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "*booming*".

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Muhammad Syafii Antonio, bunga bank adalah sama dengan riba hukumnya haram. Bunga bank merupakan biaya yang dibebankan kepada nasabah atas hutang atau pinjaman sebagaimana ketentuan didalam al-Qur'an (Q.S. ar-Rum: 39, an-Nisa: 160-161, Ali Imran: 130, dan al-Baqarah: 278-279) dan Hadis. Kemudian keharaman bunga bank dan riba telah dibahas didalam Majelis Tarjih Muhammadiyah Telah mengambil keputusan mengenai hukum ekonomi/keuangan di luar zakat, meliputi masalah perbankan (1986 dan 1972), keuangan secara umum (1976), dan koperasi simpan-pinjam. Majelis Tarjih Sidoarjo (1968) memutuskan. Riba hukumnya haram dan bank tanpa riba

hukumnya halal, bank dengan sistem Bunga hukumnya haram dan bank tanpa bunga hukumnya halal.

Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama Ada yang berpendapat mempersamakan antara riba dan bunga bank secara mutlak. Ada yang berpendapat tidak mempersamakan bunga bank dengan riba, sehingga hukumnya boleh. Ada yang berpendapat hukumnya syubhat (tidak identik dengan haram).

Di dalam sidang Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Karachi, Pakistan Desember (1970) telah menyepakati bahwa: Praktik bank dengan sistem bunga adalah tidak sesuai dengan syari'ah islam. Perlu segera didirikan bank-bank alternatif yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.

Hasil kesepakatan inilah yang melatarbelakangi didirikannya bank pembangunan Islam Islamic Development Bank (IDB). Kemudian Mufti dari Negara Arab Mesir memutuskan bahwa Bunga termasuk salah satu bentuk riba yang di haramkan. Konsul Kajian Islam Dunia (KKID) yang diselenggarakan di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada bulan Muharram 1385 H/ Mei 1965 M ditetapkan bahwa tidak ada sedikitpun keraguan atau keharaman praktik pembungaan uang seperti yang dilakukan bank-bank konvensional. Di antara ulama-ulama yang hadir pada saat itu adalah Syekh al-Azhar, Prof. Abu Zahra, Prof. Dr. Mustafa Ahmad Zarqa, Dr. Al-Qardawi, dan sekitar tiga ratus ulama besar lainnya.

Dr. Yusuf al-Qardawi adalah salah satu peserta aktif dalam konferensi tersebut, mengutarakan langsung kepada Muhammad Syafii Antonio pada tanggal 14 Oktober 1999 di Institute Banker Indonesia, Kemang Jakarta Selatan bahwa konferensi tersebut di samping dihadiri oleh para ulama juga diikuti oleh Banker dan ekonom dari Amerika, Eropa dan Dunia Islam. Yang menarik, menurutnya "para Banker dan ekonom justru yang paling bersemangat menganalisis kemadaratan praktik pembungaan uang melebihi Hammasah (semangat) para ustadz dan ahli syari'ah mereka menyerukan bahwa dicari satu bentuk sistem perbankan alternatif."

Satu hal yang perlu dicermati menurut Muhammad Syafii Antonio adalah bahwa fatwa dari lembaga-lembaga dunia di atas diambil pada saat bank-bank Islam dan lembaga keuangan syari'ah belum berkembang seperti saat ini. Dengan kata lain, para ulama dunia tersebut sudah berani menetapkan hukum dengan tegas sekalipun pilihan-pilihan alternatif belum tersedia. Beliau mengatakan alangkah malunya kita di mata Allah SWT dan Rasulullah SAW, ketika saat ini sudah berdiri dua bank syari'ah secara penuh (bank mu'amalah dan bank syari'ah mandiri), asuransi takaful keluarga, asuransi takaful umum, reksa dana syari'ah, dan ribuan baitul mal wat-tamwil (dengan segala kekurangan dan kelebihan), kita masih belum membuka hati untuk "bertanggung jawab" terhadap ajaran agama kita.

Kemudian beberapa dampak negatif dari riba dan bunga bank menurut beliau, adalah: Dampak Ekonomi Di antara dampak ekonomi riba adalah dampak inflator yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya utang. Menurut beliau hal tersebut disebabkan salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

Dampak lainnya adalah bahwa hutang dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Contoh paling nyata adalah hutang negara-negara berkembang kepada negara-negara maju. Meskipun disebut pinjaman lunak, artinya dengan suku bunga rendah, pada akhirnya negara-negara pengutang harus berhutang lagi untuk membayar bunga dan pokoknya. Akibatnya, terjadilah kemiskinan structural yang menimpa lebih dari separuh masyarakat dunia.

Sosial Kemasyarakatan Menurut beliau riba merupakan pendapatan yang didapat secara tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar ia berusaha dan mengembalikannya. Misalnya, dua puluh lima persen lebih tinggi dari jumlah yang dipinjamkannya. Semua orang apalagi yang beragama tahu bahwa siapa pun tidak bisa

memastikan apa yang terjadi besok atau lusa. Siapapun tahu bahwa berusaha memiliki dua kemungkinan berhasil atau gagal. Dengan menetapkan riba, menurutnya orang sudah memastikan bahwa usaha yang dikelola pasti untung, dapat ditarik kesimpulan bahwa Muhammad Syafii Antonio menegaskan Islam mendorong praktik bagi hasil sebagai solusi serta mengharamkan riba. Menurutny, meskipun keduanya terlihat sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.Perbedaan Bunga Bank dan Bagi Hasil

| Bunga  | Bagi Hasil   |
|--|--|
| Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.                                      | Penentuan besarnya rasio/nisab bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. |
| Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkannya.                                  | Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.                                     |
| Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung | Bagi hasil bergantung pada proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama           |



atau rugi.

oleh kedua belah pihak.

---

Jumlah pembayaran bunga    Jumlah pembagian laba  
tidak meningkat sekalipun    meningkat    sesuai  
jumlah    keuntungan    dengan    peningkatan  
berlipat    atau    keadaan    pendapat.  
ekonomi sedang *booming*.

---

Eksistensi    bunga    Tidak    ada    yang  
diragukan    (kalau    tidak    meragukan    *keabsahan*  
dikecam    oleh    semua    bagi hasil.  
agama Islam).

---

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Menurut Ibnu Qayyim bunga bank dan riba itu sama, dan riba terbagi menjadi dua macam, pertama Riba *Jali* dan Riba *Khafi*. Ibnu Qayyim menuturkan bahwa pengharaman riba *jali* dikarenakan kemudharatannya lebih besar, sedangkan Riba *Khafi* diharamkan karena menjadi jalan terhadap praktek Riba *Jali*. Pengharaman pertama dilakukan berdasarkan *Sadd Az-zaria'ah*. Riba *Jali* dalam pandangan Ibnu Qayyim dapat ditolelir ketika berada dalam kondisi darurat yang mengharuskan untuk memakainya, sebagaimana diperbolehkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan pada kondisi yang sama dan Riba *Khafi* diperbolehkan dalam kondisi hajat atau membutuhkan. Demikian pula pandangan Ibnu Qayyim mengenai transaksi yang bebas dari bunga adalah transaksi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, menghindari eksploitasi, dan menjauhi monopoli.

Muhammad Syafii Antonio mengartikan bunga sebagai suatu tanggungan pada pinjaman uang dalam bentuk prosentase uang dengan asumsi selalu untung. Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh

pihak nasabah untung atau rugi dan tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “*booming*”.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al Jauziyyah bunga bank termasuk riba *Jali* , dalam hal ini diharamkan karena Riba *Jali* kemudharatannya lebih besar. Namun Riba *Jali* dapat ditolelir ketika berada dalam kondisi darurat yang mengharuskan untuk memakainya. Sedangkan menurut Muhammad Syafii Antonio, bunga bank adalah sama dengan riba hukumnya haram dengan alasan apapun bunga bank tetap diharamkan. Bunga bank merupakan biaya yang dibebankan kepada nasabah atas hutang atau pinjaman sebagaimana ketentuan di dalam al-Qur'an.

#### **4.2 Saran**

Adapun saran dari penulisan skripsi ini adalah: Kepada lembaga pendidikan agar dapat mengimplementasikan dan menggiring pemikiran para pelajar atau mahasiswa untuk secara berangsur-angsur meninggalkan praktek riba dan bunga bank.

Kepada para praktisi pendidikan, da'i, ulama, dan praktisi perbankan syariah agar lebih peka terhadap permasalahan riba dan bunga bank yang terjadi disekitar. Dan membentuk pola pikir yang baik untuk masyarakat awam dan para mahasiswa secara benar mana yang boleh (*mubah*) dan mana yang tidak diperbolehkan (*haram*).

Riba dan bunga bank tidak hanya terdapat pada bank konvensional saja, melainkan juga terdapat pada usaha mikro, gadai, dan lain-lain. Untuk agar masyarakat harus cerdas dalam bertransaksi agar terhindar dari hal-hal yang bersifat *syubhat*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qozwini. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Aribiyah.

Al-Asy'ari, M. Khoirul Hadi al-Asy'ari. 2016. “Riba dan Bunga Bank Dalam Pandangan Ibnu Qayyim”. Jurnal Syariah, Vol. 2, No. 2.

Antonio, Muhammad Syafii. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Nurhidayat, Ahmad. 2019. *Perbandingan Konsep Riba dan Bunga Bank Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Fazlur Rahman*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Samin. 2011. *Al-Quran dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Pres.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Ummat*. Jakarta: Mizan.

Subekhi, Muhammad. 2014. *Bunga Bank Dalam Pandangan Abdullah Saeed*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wahyudi, Yudian. 2007. *Ushul Fiqh Versus Hermeneutika*. Yogyakarta: Nawesea.